

ANALISIS BULAN SEPTEMBER 2015

Minggu V (Periode 28 September - 2 Oktober 2015)

Pola harga kakao seperti yang terpantau pada *chart*, sepanjang pekan kelima September 2015, di beberapa Bursa Berjangka dan pasar fisik internasional terlihat bergerak melemah. Pada awal perdagangan di ICE Futures, yang dijadikan salah satu acuan harga kakao dunia selain Bursa NYBoT, harga pada awal pekan Senin (28/9) berada pada level US\$ 3.276 kemudian bergerak melemah menjadi US\$ 3.105 per kg untuk kontrak penyerahan Desember 2015 pada transaksi Jum'at (2/10).

Pelemahan harga kakao kendati dalam kisaran yang tipis, melanjutkan pelemahan pada pekan keempat sebelumnya. Harga komoditas bahan baku cokelat tersebut terjerembab untuk dua sesi berturut-turut imbas dari kenaikan nilai tukar kurs US\$ yang menguat akibat pernyataan Janet Yellen bahwa Fed masih mungkin menaikkan suku bunga acuan pada Desember mendatang.

Selain itu, kenaikan nilai tukar US\$ terhadap rival-rivalnya sempat mencapai posisi paling tinggi dalam 5 minggu. Para pelaku pasar menghentikan aksi beli karena kenaikan US\$ membuat harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relative lebih mahal bagi pembeli luar negeri.

Kemudian, di samping faktor kenaikan US\$, pelemahan harga kakao juga dipicu potensi meningkatnya produksi di Pantai Gading dan Ghana. Kedua Negara penghasil kakao utama dunia ini sedang berada dalam musim tanam di mana kondisi tanaman cukup baik.

Memasuki perdagangan hari kedua, Selasa (29/9), harga kakao dalam negeri juga melemah seiring pelemahan harga kakao dunia. Di pasar fisik Makassar, yang dijadikan acuan harga di pasar spot dalam negeri, tercatat harga melemah menjadi Rp 37.708 dari sebelumnya Rp 38.076 per gram.

Secara fundamental harga kakao berjangka masih berpotensi untuk melanjutkan kenaikan. Akan tetapi kondisi cuaca di kawasan penanaman kakao di Afrika cukup memberikan dukungan bagi peningkatan produksi tanaman. Harga komoditas tersebut ditutup melemah sebesar US\$ 34 atau 1,04 persen pada posisi US\$ 3.242 per ton. Harga kakao sempat tergerus hingga ke posisi paling rendah sejak tanggal 15 September.

Sementara itu, pada perdagangan Rabu (30/9), di laporkan berita *Antara* Sulawesi Barat, bahwa luas lahan pertanian kakao yang ada di Provinsi Sulawesi Barat menyusut karena berubah menjadi lahan pertanian kelapa sawit. Dinas Perkebunan Provinsi Sulbar, melaporkan luas lahan tanaman pertanian kakao di Sulbar sejak tahun 2009 sampai 2014 mengalami penyusutan. Ia mengatakan, luas lahan kakao sebelumnya mencapai 209 ribu hektare namun pada September 2015 menyusut menjadi 168 ribu hektare sejak lima tahun terakhir.

Menurut laporan itu, luas lahan kakao menyusut karena sebagian lahan kakao petani telah berubah menjadi lahan sawit. Meskipun lahan kakao mengalami penyusutan namun lahan perkebunan sawit dan kakao tetap menjadi andalan pemerintah meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

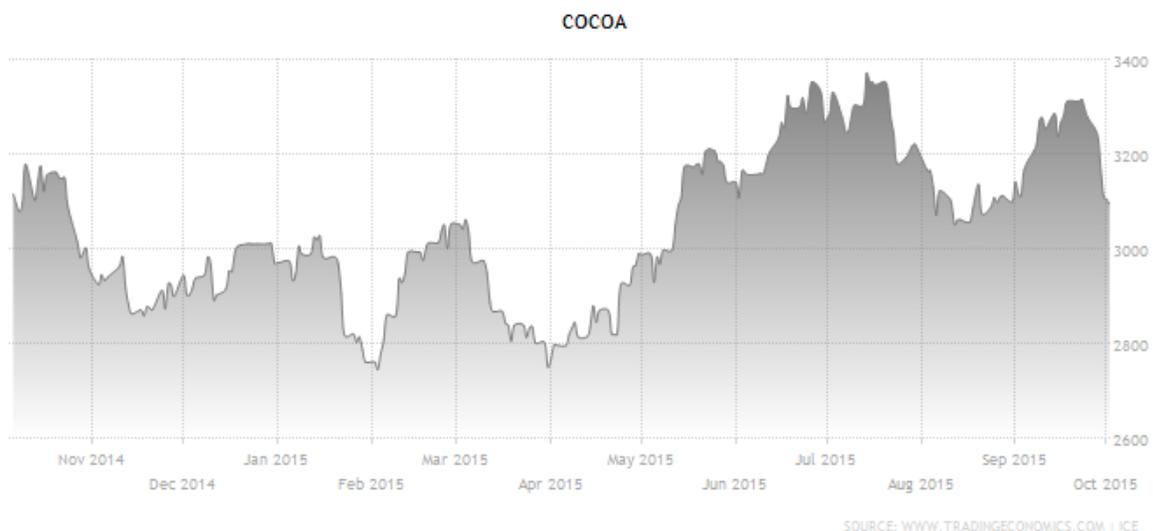
Kembali di Bursa Berjangka, di Bursa ICE Futures, harga kakao berjangka makin tertekan dalam trend melemah. Ihtwal ini dipicu selain potensi kenaikan pasokan, pasar juga mengamati

kondisi permintaan yang masih lemah. Saat ini kondisi ekonomi global masih belum mendukung untuk terjadinya peningkatan permintaan.

Pada perdagangan Kamis (1/10), atau awal bulan Oktober, harga kakao di pasar fisik Makassar, terpantau terus bergerak melaham. Harga ditransaksikan pada level Rp 35.830 per kg dari sebelumnya Rp 36.735 per kg.

Terpantau di Bursa New York, harga kakao berjangka masih melanjutkan penurunannya. Harga komoditas ini membukukan penurunan kuartalan tetapi untuk periode bulanan terpantau mengalami peningkatan terbatas. Sepanjang September 2015, harga kakao mengalami pergerakan fluktuatif, sempat mencoba untuk menembus level paling tinggi sejak pertengahan Juli 2015 lalu.

Grafik Harga Kakao Minggu IV September 2015



<http://www.tradingeconomics.com/commodity/cocoa>

Hingga pada akhir perdagangan pekan keempat, Jum'at (2/10), harga kakao masih terus mengalami tekanan jual. Harga komoditas bahan baku coklat tersebut anjlok untuk enam sesi berturut-turut dan sudah mencapai posisi paling rendah dalam satu bulan belakangan. Harga komoditas ini mengalami penurunan akibat kekhawatiran mengenai penurunan permintaan dalam skala global.

Kondisi pasar komoditas global secara umum masih berada dalam kondisi yang lesu. Rentannya kondisi ekonomi global menyusul data ekonomi Tiongkok yang masih kurang meyakinkan telah membuat para pelaku pasar menahan aksi belinya. Di akhir perdagangan Jumat, harga komoditas tersebut ditutup melemah sebesar US\$ 9 atau 0,29 persen pada posisi US\$ 3.105 per ton. Harga kakao tergerus hingga ke posisi paling rendah sejak tanggal 2 September.